

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis.<sup>1</sup> Pendidikan juga berperan sebagai proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan Nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai jenis dimensi kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan.<sup>3</sup> Dalam Undang-Undang No. 20 tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003 (bab 1 pasal 1) disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian

---

<sup>1</sup>Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya*, (Malang : UMPRESS, 2003) hal. 1

<sup>2</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1996), hal.2

<sup>3</sup>*Ibid.*, hal. 76

diri kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”<sup>4</sup>

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi tersebut bisa berlangsung di lingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>5</sup> Dalam sejarah umat manusia hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.<sup>6</sup> Melalui pendidikan diharapkan dapat ditumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan objektif masa kini, baik tuntutan dari dalam maupun tuntutan karena pengaruh dari luar masyarakat yang bersangkutan.<sup>7</sup>

Lebih lanjut dalam pasal 3 Undang - undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

---

<sup>4</sup>UU RI No. 20 Th. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal.2

<sup>5</sup>Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*,(Yogyakarta: Teras 2009), cet. 1, hal.13

<sup>6</sup>Hujair AH Sanaky, *Paradikma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Pres, 2003), hal. 4

<sup>7</sup>Umar Tirtahadja, La Solo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasetya, 2009), hal. 129

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Agar tujuan dari pendidikan nasional dapat tercapai, telah banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah, yaitu seperti peningkatan kualitas guru, pembaharuan kurikulum, pengadaan buku-buku pelajaran serta usaha-usaha lain yang berkaitan dengan kualitas pendidikan.”

Agar tujuan dari pendidikan nasional dapat tercapai, telah banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah, yaitu seperti peningkatan kualitas guru, pembaharuan kurikulum, pengadaan buku-buku pelajaran serta usaha-usaha lain yang berkaitan dengan kualitas pendidikan.<sup>8</sup>

Pada dasarnya pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.<sup>9</sup> Pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan anak didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan.<sup>10</sup> Pendidikan mencakup sebuah rentang kawasan yang terdiri atas beberapa komponen yang bekerja dalam sebuah sistem.<sup>11</sup> Inti dari pendidikan adalah interaksi yang baik didasari oleh kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan para siswanya, baik secara lisan, tertulis, menggunakan media pendidikan, maupun

---

<sup>8</sup>Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikais*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2010), hal. 3

<sup>9</sup>Maunah, *Landasan pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 3

<sup>10</sup>Zaini, *Pengembangan Kurikulum,...*, hal 13

<sup>11</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustakan Belajar, 2009), hal. 18

aktivitas kelompok.<sup>12</sup>

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan.<sup>13</sup> Dengan harapan bisa menyiapkan peserta didik memasuki masyarakat dimasa depan. Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, yang paling pokok adalah kegiatan belajar. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada pendidik.

Dalam pendidikan terdapat sebuah proses belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, belajar merupakan suatu poses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>14</sup> Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 267

<sup>13</sup>Tirtaraharja dan La Sulo, *Pengantar...*, hal. 172

<sup>14</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal. 20

<sup>15</sup>Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi belajar mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Koonsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 5-6

Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>16</sup>

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang di desain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.<sup>17</sup>

Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kurangnya keberhasilan belajar peserta didik adalah mencari sumber kesulitan belajarnya dan biasanya yang menjadi salah satu faktor kesulitan belajar anak adalah model dan metode pembelajaran guru yang tidak bisa diterima oleh peserta didik dan terkesan kurang menarik. Metode pembelajaran guru yang masih mendominasi

---

<sup>16</sup>Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 3

<sup>17</sup>Fathurrohman dan Sulistyorini, *Strategi Belajar...*, hal. 8

dengan ceramah akan membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan sehingga tak jarang saat guru menjelaskan peserta didik akan bermain sendiri atau malah gaduh di kelas.<sup>18</sup>

Maka diperlukan pemilihan atau bahkan perubahan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi peserta didik sehingga pembelajaran dapat memberikan suasana yang menyenangkan.<sup>19</sup> Seorang guru juga harus kreatif dalam pembelajaran karena isi pendidikan umum menyumbang terhadap kehidupan yang kreatif. Kreativitas menunjukkan eksplorasi gagasan-gagasan dan kegiatan baru dan memberikan kepuasan serta dorongan untuk memperluas eksplorasinya.<sup>20</sup> Dalam pembelajaran, kreativitas seorang guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, mengembangkan bakat yang ada pada dirinya, serta dapat mempertahankan kompetensi yang ada pada dirinya.<sup>21</sup>

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu pelajaran pendidikan yang Agama Islam yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban islam dan para tokoh yang berprestasi

---

<sup>18</sup>Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 57

<sup>19</sup>Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), Cet. 7, hal. 3

<sup>20</sup>Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 45

<sup>21</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 257

dalam sejarah islam di masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai masa khulafaurrasyidin. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama. Memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan watak dan kepribadian anak. Tetapi secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman mengenai Sejarah Kebudayaan Islam baik sisi konsep dan komponennya menjadi prasyarat mutlak bagi guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pemahaman yang memadai tentang sejarah tersebut sangat dibutuhkan sebelum seorang guru mengajarkan kepada siswa di kelas. Guru itu akan mempunyai kapasitas yang besar untuk mengelola mata pelajaran tersebut dan pembelajarannya di kelas dengan baik. Guru bisa mengemas pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan cara yang menarik dan menyajikannya dengan tepat sesuai dengan karakteristik mata pelajaran itu dan kebutuhan serta kondisi siswa. Guru cukup

mempersiapkan bahan-bahan yang berupa sejarah kebudayaan islam dan membiarkan atau lebih tepatnya membimbing siswanya untuk membangun sendiri wawasan dan kesadaran sejarahnya.<sup>22</sup>

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik lain sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Karena dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Selain itu pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan efektif.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil empat sampai enam orang secara

---

<sup>22</sup>M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: Kementrian Agama: RI, 2012), hal. 13

kolaboratif dengan struktur kelompok heterogen.<sup>23</sup>

Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual. Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar, guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif peserta didik, guru menghendaki kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai proses belajar mengajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI WB Hidayatut Thulab Kamulan Durenan Trenggalek mulai dari cara pendidik dalam menjelaskan materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan juga peserta didik yang cukup kondusif dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang ada di sekolah ini, yaitu: (1) Penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif dan guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukan, (2) Peserta didik terkadang ramai dan bermain sendiri ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

---

<sup>23</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 202

<sup>24</sup>*ibid.*, hal 206

(3) Peserta didik mengalami kesulitan dalam materi Dakwah Nabi Muhammad SAW. (4) Metode pembelajaran yang diterapkan guru hanya ceramah, tanya jawab dan penugasan saja, (5) Peserta didik lebih banyak menunggu informasi dari guru dari pada mencari dan menemukan sendiri, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka butuhkan, (6) Rendahnya hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).<sup>25</sup>

Didukung pula dari penuturan pendidik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek, dalam melaksanakan pembelajaran pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Ibu Hanik Farida selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengatakan:<sup>26</sup>

“Pembelajaran SKI di MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek ini masih cenderung hanya menggunakan buku paket dan Lembar Kerja Peserta didik(LKS) saja, kemudian peserta didiknya minta untuk mengerjakan buku Lembar Kerja Peserta didik (LKS) secara individu. Sedangkan metode yang saya gunakan hanya ceramah, dekte, dan penugasan, tanpa menggunakan model pembelajaran yang variatif. Serta kurang adanya aplikasi akan pentingnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi yang demikian ini mungkin yang membuat peserta didik sulit untuk dikondisikan, dan cenderung ramai dan gaduh, sehingga banyak nilai peserta didik yang relative rendah”.

Hasil belajar mata pelajaran pelajaran Sejarah Kebudayaan

---

<sup>25</sup>Hasil observasi pribadi di MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek pada 5 Oktober 2016

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Hanik Farida, Pendidik SKI Kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek pada 5 Oktober 2016

Islam peserta didik) kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek yang berjumlah 18 peserta didik. Tidak semuanya dapat dikatakan tuntas atau memenuhi KKM (75). Peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 6 peserta didik, sedangkan 12 peserta didik lainnya mendapatkan nilai dibawah KKM (75) yang mempunyai rata-rata (68) dan tidak tuntas dalam belajarnya.<sup>27</sup> Adapun dokumen nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.

Agar pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat dirasakan lebih bermakna, maka perlu dipilih model pembelajaran yang tepat supaya siswa dapat aktif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu dengan menerapkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan media cerita bergambar. Tujuan peneliti menggunakan model *Group Investigation* dengan media cerita bergambar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk memudahkan peserta didik dalam belajar memahami materi pelajaran, tidak hanya sekedar menerima teori akan tetapi juga mempunyai pengalaman belajar yang bermakna. Diharapkan juga peserta didik mampu

---

<sup>27</sup>Dok. Nilai peserta didik kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek tanggal 5 Oktober 2016

mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan proses pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan dan menarik keaktifan peserta didik.

*Group Investigation* (GI) adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol peserta didik dari pada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Selain itu juga memadukan prinsip belajar demokratis di mana peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran termasuk di dalamnya peserta didik mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topik yang sedang dibahas.<sup>28</sup>

Model ini melibatkan peserta didik sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Para guru yang menggunakan model investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok beranggotakan 2 hingga 6 peserta didik dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan

---

<sup>28</sup>Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 80

minat terhadap topik tertentu. Para peserta didik memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai sub topik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan laporan di depan kelas secara keseluruhan.<sup>29</sup>

Model ini bisa diterapkan untuk semua tingkatan kelas dan bidang materi pelajaran. Para peserta didik memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai sub topik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.<sup>30</sup>

Dari latar belakang di atas peneliti terdorong untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dengan Media Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar SKI Pokok Bahasan Dakwah Nabi Muhammad SAW peserta didik kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek."

---

<sup>29</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 90

<sup>30</sup>Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2013), hal. 29

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diangkat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran SKI pokok bahasan Dakwah Nabi Muhammad SAW melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dengan media cerita bergambar peserta didik kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar SKI pokok bahasan Dakwah Nabi Muhammad SAW melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dengan media cerita bergambar peserta didik kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2016/2017?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran SKI pokok bahasan Dakwah Nabi Muhammad SAW melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dengan media cerita bergambar peserta didik kelas IV MI WB Hidayatut Thullab

Kamulan Durenan Trenggalek tahun ajaran 2016/2017.

2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar SKI pokok bahasan Islam materi Dakwah Nabi Muhammad SAW melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dengan media cerita bergambar peserta didik kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek tahun ajaran 2016/2017.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya *khazanah* ilmu pengetahuan tentang pendidikan, khususnya tentang penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dengan media cerita bergambar dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a. Bagi Kepala MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar. Hasil penelitian ini dapat membantu kepala sekolah dalam mengembangkan dan menciptakan lembaga pendidikan yang

berkualitas, di samping itu akan terlahir guru-guru yang professional, berpengalaman dan menjadi kepercayaan.

**b. Bagi para guru MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan guru dapat mengembangkan model pembelajaran SKI ditingkat Madrasah Ibtidaiyah, dapat dijadikan bahan pertimbangan terhadap model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru dapat memilih model dan media pembelajaran yang tepat serta dapat meningkatkan kreativitas guru dalam proses belajar mengajar.

**c. Bagi peserta didik MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan peserta didik dapat menguasai pelajaran SKI yang efektif dan tepat baginya serta dengan pembelajaran yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dengan media cerita bergambar peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan juga mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

**d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi para peserta didik lainnya terutama berkaitan dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dengan media cerita bergambar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam.

**e. Bagi peneliti lain**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dengan media cerita bergambar dalam pembelajaran di sekolah.

**E. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini berbunyi: “Jika Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dengan Media Cerita Bergambar ini digunakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pokok bahasan Dakwah Nabi Muhammad SAW secara maksimal, maka hasil belajar peserta didik kelas IV MI WB

Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek akan Meningkatkan”.

## F. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan Konseptual

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan suatu istilah dalam judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang penting dalam judul ini:

- a. Sejarah kebudayaan Islam yakni kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa silam yang diabadikan yang menyangkut awal mulanya Islam yang dibawa oleh Rosulullah SAW. Sejak zaman Rosulullah SAW, kebudayaan Islam berkembang terus menerus sejalan dengan perkembangan pemikiran atau meletusnya kekuatan politik dan daerah penganut Islam.<sup>31</sup>
- b. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan kerangka atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Abudel, *Makalah Pembelajaran SKI MI*, dalam <http://abudel.blogspot.com/2012/04/makalah-pembelajaran-ski-mi.html>, diakses tanggal 8 oktober 2016

<sup>32</sup>Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal.

- c. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.<sup>33</sup>
- d. Model Pembelajaran *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk model yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya melalui buku pelajaran atau melalui internet. Metode ini dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri dan keterampilan berkomunikasi. Peserta didik dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Peserta didik

---

<sup>33</sup>Abdul Kodir, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 30

dilibatkan secara aktif mulai dari tahap pertama sampai tahap terakhir pelajaran. Hal itu memberikan kesempatan peserta didik untuk lebih mempertajam pemahaman terhadap materi.<sup>34</sup>

- e. Media cerita bergambar adalah media yang berupa cerita ditulis dengan gaya bahasa ringan, cenderung dengan gaya obrolan, dilengkapi dengan gambar yang kesatuan dari cerita untuk menyampaikan fakta atau gagasan tertentu. Cerita dalam cerita bergambar juga seringkali berkenaan dengan pribadi/pengalaman pribadi sehingga pembaca mudah mengidentifikasikan dirinya melalui perasaan serta tindakan dirinya melalui perwatakan tokoh-tokoh utamanya. Buku cerita bergambar memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis.<sup>35</sup>
- f. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Robert E. Slavin, *Cooperative Learning* Teori, Riset dan Praktik, (Bandung: Nusa media) hal. 20

<sup>35</sup>Lailatul, *LAILATUL%20MAHMUDAH%20%28WATERMARK%29.pdf*, diakses pada 8 Oktober 2016

<sup>36</sup>Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas (Tehnik Bermain*

## 2. Penegasan Operasional

Agar terdapat kesamaan persepsi antara pembaca dan peneliti mengenai beberapa konsep yang diteliti, peneliti merasa perlu mendefinisikan beberapa konsep sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran dimana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran termasuk didalamnya siswa mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai topik yang sedang dibahas. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau internet.
- b. Media cerita bergambar adalah suatu media pembelajaran yang berbentuk cerita dan dilengkapi dengan gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi cerita serta isi cerita disajikan secara berurutan.
- c. Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai peserta

didik dalam proses kegiatan belajar dengan membawa perubahan tingkah laku seseorang yang dapat diukur melalui pre test dan post test.

- d. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran agama yang menelaah tentang sejarah dan kebudayaan Islam yang dalam penelitian ini adalah materi tentang Dakwah Nabi Muhammad SAW.

#### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam memahami karya ilmiah yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian preliminier, bagian isi atau teks dan bagian akhir lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar dan daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar dialog, daftar diagram, daftar grafik, daftar lampiran, dan abstrak

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi

sub-sub bab, antara lain:

BAB I meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi

BAB II meliputi: hakikat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI, Pembelajaran pokok bahasan Dakwah Nabi Muhammad SAW, hakikat model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, tinjauan tentang (G), hakikat media pembelajaran, media cerita bergambar, dan hasil belajar, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III meliputi: Meliputi jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan, dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).

BAB IV : Meliputi deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Berisi kesimpulan dan rekomendasi atau saran.

Bagian Akhir dari penelitian ini berisikan daftar rujukan dan lampiran-lampiran penelitian, surat pernyataan keaslian tulisan/skripsi, daftar riwayat hidup dari para peneliti.

